



Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) dengan Model Pengajaran Langsung

Vita Thersia, Muhammad Arifuddin, dan Misbah

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat

vitathersia10@gmail.com

DOI: [10.20527/bipf.v7i1.5638](https://doi.org/10.20527/bipf.v7i1.5638)

Received : 14 Desember 2018 Accepted : 25 Februari 2019 Published : 28 Februari 2019

Abstrak: Kurangnya kemampuan siswa untuk menyelesaikan permasalahan dalam persoalan fisika berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pendekatan SAVI dengan model pengajaran langsung. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin yang berjumlah 34 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian siklus I dan siklus II yaitu: 1) Keterlaksanaan RPP dengan pendekatan SAVI dalam model pengajaran langsung dengan kategori sangat baik; 2) Kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat dari skor 48 yang berkategori cukup baik menjadi 73 yang berkategori baik, serta telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85,29 %. Diperoleh simpulan bahwa melalui pendekatan SAVI dengan model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci: Pengajaran langsung, SAVI, kemampuan pemecahan masalah

Abstract: The low of students' ability to solve problems in physics affects the low learning outcomes of students. Therefore, research aimed to improve students problem-solving skills through SAVI approach with direct instruction model. The specific purpose of this research is to describe: (1) the implementation of lesson plan; (2) student problem-solving abilities. This type of research uses a classroom action research model Kemmis and Mc Taggart. This study consists of 2 cycles. The subjects of the study were the students of X grade IPA SMA Negeri 1 Banjarmasin, amounting to 34 students. Data collection is done through observation, test, and documentation. The data obtained were analyzed descriptively qualitative and quantitative. The results of research cycle I and cycle II are: (1) The implementation of lesson plan with SAVI approach in direct learning model increased; (2) problem-solving ability students increased from a score of 48 that categorized well enough to 73 who categorized well and has achieved classical completeness of 85,29 %. It is concluded that through the SAVI approach with the direct teaching model can improve students problem-solving abilities.

Keywords: Direct instruction, SAVI, problem-solving ability

How to cite: Thersia, V., Arifuddin, M., & Misbah,, M. (2019). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan somatis auditori visual intelektual (SAVI) dengan model pengajaran langsung. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(1), 19-27.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah siswa diharapkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks dimana siswa mampu mengaitkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan siswa nantinya mampu memecahkan masalah. Pengalaman yang banyak akan sangat dibutuhkan siswa untuk memperoleh kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Fisika sebagai salah satu mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) memiliki kaitan yang sangat erat dengan pemecahan masalah dan merupakan salah satu alat utama dalam pembelajaran fisika (Heller, Keith, & Scott, 1992).

Siswa dalam proses pembelajaran diharapkan mampu berperan aktif, mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi, memecahkan persoalan, dan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang akan didapat oleh siswa melalui pemecahan masalah diantaranya siswa akan belajar lebih aktif dalam proses pembelajaran (Kusumawati, 2014). Hal ini membuat siswa lebih analitis dalam mengambil keputusan suatu penyelesaian masalah dan nantinya siswa terbiasa untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidupnya dengan penuh kehati-hatian dan tidak gegabah. Penyelesaian masalah tersebut dapat dengan mudah dilakukan, jika siswa menguasai hal-hal yang perlu dipelajari sebelumnya dan kemudian menggunakannya dalam situasi tersebut yang tentunya perlu mengikuti suatu

langkah-langkah penyelesaian. Pada penelitian ini menggunakan langkah pemecahan masalah yang terdiri atas visualisasi masalah, deskripsi fisika, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana dan evaluasi penyelesaian (Heller dkk., 1992).

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan salah satu pengajar Fisika kelas X di SMA Negeri 1 Banjarmasin diperoleh bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini dilihat berdasarkan hasil tes yang diikuti 35 siswa menggunakan soal uraian pemecahan masalah pada materi gerak lurus. Langkah pemecahan masalah terhadap soal yang dikerjakan siswa diperoleh lima siswa yang dapat menggambarkan soal uraian yang diberikan, menentukan variabel diketahui dan variabel yang ditanyakan, serta menentukan persamaan yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. 30 siswa masih belum bisa menyelesaikan soal, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X IPA 4 memiliki kemampuan pemecahan masalah yang masih rendah.

Model pengajaran langsung merupakan model yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan kepada siswa selangkah demi selangkah, sehingga hasil belajar fisika siswa dapat meningkat (Safputri, Zainuddin, & Mastuang, 2016). Pengajaran langsung untuk mengajarkan pemecahan masalah merupakan pengajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara langsung dari demonstrasi yang dilakukan oleh guru disertai guru memberikan suatu masalah yang harus dipecahkan sendiri oleh siswa (Refina, Arifuddin, & Hartini, 2016). Hal ini senada dengan penelitian Amrita, Jamal, & Misbah (2016) bahwa model

pengajaran langsung efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Model pengajaran langsung pada kenyataannya sudah dijalankan oleh guru yang mengajar di kelas, tetapi hasil yang didapat kurang maksimal, sehingga diperlukan suatu pendekatan yang dapat memaksimalkan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang aktif dan kondusif dapat diciptakan melalui penggunaan model yang digabungkan dengan pendekatan pembelajaran yang menarik akan menjadi sudut pandang penentuan kegiatan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran dan dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran adalah pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) (Ekasari, Santoso, & Muchsini, 2014).

Pembelajaran SAVI memiliki 4 unsur, yaitu 1) Somatis: belajar dengan bergerak dan berbuat, 2) Auditori yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar, 3) Visual yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan 4) Intelektual yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung (berpikir). Pembelajaran akan optimal jika aktivitas intelektual dan semua alat indera digunakan dalam pembelajaran (Meier, 2002). Peneliti tertarik untuk memadukan antara model pengajaran langsung dengan pendekatan SAVI dalam pelajaran fisika. Penggabungan antara model pengajaran langsung dan pendekatan SAVI sebelumnya ada pada penelitian oleh (Tralita, 2013) namun digunakan pada mata pelajaran matematika, sedangkan pada mata pelajaran fisika terbilang baru karena penelitian sebelumnya SAVI dipadukan dengan pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan SAVI dengan model pengajaran langsung pada siswa kelas X

IPA 4 SMA Negeri 1 Banjarmasin. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan keterlaksanaan RPP dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pendekatan SAVI dengan model pengajaran langsung.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Alur penelitian tindakan kelas yang digunakan terdiri dari tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Banjarmasin yang berjumlah 34 siswa. Kemampuan pemecahan masalah siswa merupakan objek dari penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar Pengamatan keterlaksanaan RPP (LP-RPP) dan Tes Pemecahan Masalah (TPM) berupa soal uraian. Adapun indikator pemecahan masalah menurut Heller dkk (1992) dalam pembelajaran fisika melalui lima tahap penyelesaian. Langkah-langkah tersebut adalah visualisasi masalah, deskripsi fisika, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan evaluasi penyelesaian.

Tabel 1 Kriteria keterlaksanaan RPP

No	Persentase	Kriteria
1	$P > 80$	Sangat Baik
2	$60 < P \leq 80$	Baik
3	$40 < P \leq 60$	Cukup baik
4	$20 < P \leq 40$	Kurang Baik
5	$P \leq 20$	Sangat Kurang Baik

(Widoyoko, 2016)

Keterlaksanaan RPP untuk semua aspek yang diamati menggunakan LP-RPP didapat dari skor rata-rata 2 pengamat pada setiap fase dan dihitung

menggunakan persentase keterlaksanaannya. Persentase keterlaksanaan RPP dikategorikan menggunakan Tabel 1.

Reliabilitas pengamatan digunakan teknik *interobserver agreement*, artinya dua orang pengamat melakukan pengamatan untuk variabel yang sama. Rumus yang digunakan untuk menghitung dengan reliabilitas Borich (Mustaming, Mochamad, & Lutfiah, 2015).

Hasil pengamatan keterlaksanaan RPP termasuk dalam kategori reliabel apabila reliabilitasnya $\geq 75\%$. Kemampuan pemecahan masalah siswa diukur dari butir soal pada tes pemecahan masalah siswa dengan menggunakan langkah pemecahan masalah menurut Heller dkk (1992). Penilaian kemampuan pemecahan masalah menggunakan persentase ketercapaian tiap tahap. Persentase tiap

tahap dari langkah pemecahan masalah tersebut kemudian dikategorikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria kemampuan pemecahan masalah

No.	Persentase	Kriteria
1	0 – 20	Tidak baik
2	21 –40	Kurang baik
3	41 –60	Cukup baik
4	61 –80	Baik
5	81 –100	Sangat Baik

(Ratumanan & Theresia, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP

Hasil dari pengamatan mengenai keterlaksanaan RPP pendekatan SAVI dengan model pengajaran langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar selama siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3 Keterlaksanaan RPP siklus I

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	84,38	Sangat Baik	87,50	Sangat Baik
2	Mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan	82,50	Sangat Baik	85,00	Sangat Baik
3	Membimbing pelatihan	100,00	Sangat Baik	100,00	Sangat Baik
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	70,83	Baik	83,33	Sangat Baik
5	Memberikan kesempatan pelatihan lanjutan dan penerapan	87,50	Sangat Baik	95,83	Sangat Baik
6	Penutup	75,00	Baik	95,83	Sangat Baik
	Reliabilitas	95,52	Reliabel	94,71	reliabel

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa siklus I pertemuan 2, semua fase-fase model pengajaran langsung dengan pendekatan SAVI dilaksanakan dengan kategori sangat baik. Tetapi, setelah diadakan tes pada akhir siklus I ternyata

kemampuan pemecahan masalah siswa masih ber kriteria cukup baik. Guru perlu menekankan kembali lima langkah pemecahan masalah terlebih pada beberapa langkah yang masih mendapat nilai terendah.

Tabel 4 Keterlaksanaan RPP siklus II

No.	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kategori	Penilaian	Kategori
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	87,50	Sangat Baik	96,88	Sangat Baik
2	Mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan	91,67	Sangat Baik	100,00	Sangat Baik
3	Membimbing pelatihan	100,00	Sangat Baik	100,00	Sangat Baik
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	87,50	Sangat Baik	91,67	Sangat Baik
5	Memberikan kesempatan pelatihan lanjutan dan penerapan	95,83	Sangat Baik	95,83	Sangat Baik
6	Penutup	95,67	Sangat Baik	95,83	Sangat Baik
	Reliabilitas	96,97	Reliabel	98,01	Reliabel

Setelah dilakukan refleksi pada akhir siklus I dan pada siklus II hasil refleksi tersebut dijalankan yaitu dengan memanfaatkan waktu dengan efisien sehingga semua fase dapat berjalan sesuai rencana dan maksimal. Pada Tabel 4 terlihat keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung dengan pendekatan SAVI secara umum mengalami peningkatan skor masing-masing fase yang diamati.

Pendekatan SAVI yang dipadukan dengan model pengajaran langsung tentunya memerlukan kemampuan guru untuk membiasakan siswa aktif dan berani untuk mengungkapkan hal yang tidak dipahami atau hal yang dirasakannya. Pada awal pembelajaran (siklus I) terlihat siswa masih terkesan pasif atau komunikasi hanya terjadi satu arah, sehingga perlu waktu untuk mencairkan suasana dan sedikit demi sedikit mengubah pemikiran siswa bahwa belajar fisika membosankan, menakutkan, menegangkan, serta sulit dipahami. Hal-hal semacam ini kebanyakan tertanam dipikiran siswa dan menyebabkan pembelajaran menjadi terkendala dan kurang efektif, sehingga muncul kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan

menyebabkan siswa hanya menjadi pendengar pada proses pembelajaran berlangsung.

Model pengajaran langsung memungkinkan guru memegang kendali dalam pembelajaran, tetapi hal yang juga harus diingat bahwa siswa diharapkan aktif sehingga penggunaan SAVI akan membuat pembelajaran tidak terkesan satu arah saja, melainkan juga siswa dapat ikut andil dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu berkomunikasi lebih dengan siswa, baik dengan cara lebih sering melontarkan pertanyaan, meminta siswa melakukan peragaan, meminta siswa memaparkan hasil jawabannya di depan kelas, atau meminta siswa bertanya dan menanggapi.

Pendekatan SAVI dengan model pengajaran langsung pada siklus II yang dilakukan memperlihatkan bahwa siswa mulai terbiasa untuk aktif dan memberikan komentar dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru yang sengaja memberikan perkataan yang salah dengan cepat ditanggapi oleh siswa untuk membenarkan pernyataan tersebut. Suasana pembelajaran juga sedikit demi sedikit mencair dan mulai muncul minat

siswa untuk belajar. Berhasil tidaknya siswa dalam belajar dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri yang salah satunya adalah minat dan faktor dari luar diri siswa yang salah satunya adalah lingkungan sekitar. Pada saat proses pembelajaran, lingkungan sekitar anak saat belajar adalah kelas. Pengelolaan kelas yang baik dan suasana yang positif tentunya akan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar, sehingga penting untuk seorang guru selalu memberikan energi positif agar siswa tidak merasa tertekan, takut, menyebabkan siswa menjadi malas, serta pasif. Energi positif akan merubah *image* guru dimata siswa menjadi lebih baik, sehingga berimbas pada *image* fisika yang juga ikut lebih baik. Siswa

akan lebih berani bertanya, mengeluarkan pendapat, berani melakukan sesuatu yang tentunya positif, dan siswa menjadi aktif, sehingga dengan begitu akan mendukung keterlaksanaan empat komponen SAVI dalam proses pembelajaran.

Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah dinilai dari jawaban siswa dalam mengerjakan soal uraian dengan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Heller et al (1992). Adapun hasil kemampuan pemecahan masalah siswa dari empat soal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Kemampuan pemecahan masalah

No.	Langkah Pemecahan Masalah	Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
1	Visualisasi Masalah	42,46	Cukup Baik	80,59	Sangat Baik
2	Deskripsi Fisika	57,54	Cukup Baik	81,91	Sangat Baik
3	Merencanakan Penyelesaian	49,63	Cukup Baik	66,62	Baik
4	Melaksanakan Rencana	47,24	Cukup Baik	66,47	Baik
5	Evaluasi Penyelesaian	45,04	Cukup Baik	71,32	Baik
	Keseluruhan	48,38	Cukup Baik	73,38	Baik

Pada Tabel 5 menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu berkategori minimal baik pada siklus I. Lima langkah penyelesaian masalah memperoleh hasil dalam kategori cukup baik. Langkah yang memperoleh skor terendah adalah langkah visualisasi masalah, diikuti langkah evaluasi penyelesaian dan melaksanakan rencana. Selain itu, langkah pemecahan masalah masih terbilang baru bagi siswa kelas X IPA 4 sehingga membutuhkan waktu untuk mereka beradaptasi dengan penggunaan langkah pemecahan masalah tersebut.

Pada siklus II guru lebih menekankan kembali kelima langkah pemecahan masalah dan menjelaskan

kembali tujuan penggunaan langkah penyelesaian masalah bertujuan untuk mempermudah siswa mengerjakan soal yang diberikan serta guru lebih membimbing dan mengingatkan siswa untuk menggunakan waktu lebih efisien. Guru juga menyampaikan kesalahan-kesalahan yang banyak ditemukan saat mengerjakan tes pada akhir siklus I sebelumnya agar siswa dapat meminimalisir kesalahan tersebut untuk pengerjaan tes akhir pada siklus II. Setelah tes akhir siklus dilaksanakan didapat peningkatan kriteria untuk kelima langkah pemecahan masalah yang sebelumnya berkategori cukup baik berubah menjadi berkategori baik dan sangat baik sehingga indikator keberhasilan pada siklus II dapat

tercapai. Pada langkah visualisasi masalah dan deskripsi masalah meningkat menjadi berkategori sangat baik. Pada langkah merencanakan masalah, melaksanakan rencana, dan evaluasi penyelesaian meningkat menjadi berkategori baik. Pada siklus II ini siswa juga mulai terbiasa menggunakan langkah pemecahan masalah ditandai dengan tidak ada tertukarnya langkah pemecahan masalah yang mereka kerjakan.

Penggunaan pendekatan SAVI dengan model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pendekatan SAVI dengan keempat unsurnya yang dipadukan dengan model pengajaran langsung yang memiliki fase-fase yang mendukung untuk membiasakan siswa dalam berlatih melakukan penyelesaian soal menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah serta membuat pembelajaran tidak hanya terpaku pada guru seutuhnya.

Kemampuan pemecahan masalah memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seperti faktor kognisi, afeksi, dan metakognisi. Lester, Silver, dan Thompson (Baroody, 1993) dalam (Priansa, 2015) mengatakan bahwa terkadang anak telah memiliki pengetahuan yang cukup (kognisi) dan mampu berpikir melalui masalah pada dirinya (metakognisi) untuk memahami suatu masalah, namun tidak berani untuk mencobanya karena kurangnya keberanian, kepercayaan diri, ketertarikan, dan keinginan. Guru sebagai orang yang berperan penting terhadap pembentukan kepribadian siswa (afeksi) sangat penting untuk memberikan arahan serta motivasi yang berkelanjutan sehingga siswa berani mencoba sesuatu hal untuk memecahkan masalah. Anak akan membutuhkan dukungan dan arahan dari gurunya untuk berani mencoba melakukan sesuatu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah yang meningkat merupakan salah satu hal yang menunjang hasil belajar siswa meningkat. Hal ini akan terjadi karena jika kemampuan pemecahan masalah meningkat maka kemampuan siswa untuk menjawab soal juga akan meningkat sehingga hasil belajar juga akan meningkat. Terlihat rata-rata hasil belajar dari siklus I sebesar 50,46 (dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 68) menjadi 73,32 pada siklus II (di atas KKM) atau dengan kata lain hasil belajar meningkat sebesar 22,86. Dilihat dari banyak siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan yaitu dari hanya 5 siswa menjadi 29 siswa yang tuntas dari 34 siswa. Ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus II telah mencapai 85,29 % dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Kemampuan pemecahan masalah siswa dalam penelitian ini dinilai dari kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam bentuk soal uraian pada tes pemecahan masalah dengan penyelesaian menggunakan langkah pemecahan masalah menurut Heller et al (1992) yaitu visualisasi masalah, deskripsi fisika, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan evaluasi penyelesaian. Kemampuan pemecahan masalah siswa akan baik, bila siswa memiliki pemahaman terhadap hal yang dipelajari dengan baik. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemahaman yang baik juga akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, demikian sebaliknya (Fauziah, 2010).

Model pengajaran langsung dapat secara langsung membuat siswa belajar melalui penjelasan atau demonstrasi guru baik mengenai materi yang diajarkan ataupun penyelesaian soal, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman dengan hal yang dipelajarinya dengan baik dan dapat

digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Hal ini senada dengan penelitian Amrita, Jamal, dan Misbah (2016) bahwa penerapan model pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan pemecahan siswa.

Pendekatan SAVI dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ulvah dan Afriansyah diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberikan pembelajaran pendekatan SAVI lebih baik dibandingkan dengan konvensional (Ulvah & Afriansyah, 2016). Memadukan pendekatan SAVI dengan model pengajaran langsung seperti pada penelitian ini akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa lebih efektif. Hal ini senada dengan penelitian (Tralita, 2013) bahwa penggunaan model pengajaran langsung yang dipadukan dengan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar sebagai hasil dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu persoalan yang diberikan.

SIMPULAN

Rata – rata keterlaksanaan RPP pada siklus I 95,11% dan siklus 2 sebesar 97,48% dengan kategori sangat baik. Kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan SAVI dengan model pengajaran langsung pada pembelajaran fisika di kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Banjarmasin pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan dari 48,38 dengan kategori baik pada siklus I menjadi 3,38 dengan kategori baik pada siklus II. Adapun cara yang dilakukan adalah menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dengan menyampaikan informasi berupa peristiwa sehari-hari yang berkaitan dengan materi; Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan

menggunakan benda di lingkungan sekitar, meminta siswa untuk memperagakan kembali, memaparkan materi dan cara penyelesaian soal menggunakan langkah pemecahan masalah (terdapat tahap somatis, auditori, visual, intelektual); Membimbing pelatihan dengan berkeliling membimbing siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara berpasangan dengan teman sebangkunya (terdapat tahap somatis, auditori, visual, intelektual); Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dengan meminta salah satu siswa untuk memaparkan jawaban LKPD di papan tulis dan meminta siswa yang lain untuk memperhatikan serta menanggapi kemudian guru memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa (terdapat tahap somatis, auditori, visual, intelektual); Membimbing pelatihan lanjutan dengan meminta siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri dengan menggunakan langkah pemecahan masalah kemudian salah satu siswa akan memaparkan jawaban di papan tulis dan siswa lain menanggapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrita, P. D., Jamal, M. A., & Misbah, M. (2016). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Model Pengajaran Langsung Pada Pembelajaran Fisika Di Kelas X MS 4 SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(3), 248–261.
- Ekasari, N., Santoso, S., & Muchsini, B. (2014). Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Somatic Auditory Visual Intellectual Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Cawas Kabupaten

- Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan UNS*, 02(03).
- Fauziah, A. (2010). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Smp Melalui Strategi React. *Forum Kependidikan*, 30(1), 1–13.
- Heller, P., Keith, R., & Scott, A. (1992). Teaching problem solving through cooperative grouping (Part 1): Groupe Versus Individuel Problem Solving. *American Journal of Physics*, 60(7), 159–172. <https://doi.org/10.1119/1.17117>
- Kusumawati, S. W. (2014). Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. (R. Astuti, Ed.). Bandung: Kaifa.
- Mustaming, A., Mochamad, C., & Lutfiah, N. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Memperbaiki Unit Kopling dan Komponen-Komponen Sistem Pengoperasiannya dengan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Otomotif SMK Negeri 2 Tarakan. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori Dan Praktek*, 3(1), 81–95.
- Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Siswa dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ratumanan, T. G., & Theresia, L. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Refina, R., Arifuddin, M., & Hartini, S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Kelas X MS 3 SMAN 2 Banjarmasin Pada Materi Gerak Melingkar Melalui Pengajaran Langsung Bermetode Pemecahan Masalah. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 64–72.
- Safputri, E. I., Zainuddin, & Mastuang. (2016). Materi Ajar Usaha Dan Energi Dengan Metode Problem Posing Dalam Setting Model Pengajaran Langsung Pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Banjarmasin. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(2), 91–98.
- Tralita, D. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Pendekatan Somatis-Auditori-Visual-Intelektual (SAVI) Untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Tambang.
- Ulvah, S., & Afriansyah, E. A. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa ditinjau melalui Model Pembelajaran SAVI dan Konvensional. *Jurnal Riset Pendidikan*, 2(2), 142–153.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.